

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara dimana mayoritas penduduknya beragama muslim serta terdapat sebanyak kurang lebih 25.000 pondok pesantren, dengan jumlah santri di 33 provinsi di seluruh Indonesia sebanyak 3,65 juta dan 12% diantaranya tersebar di Jawa Tengah. (Saputra. R *et al.*, 2019). Dikutip dari BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Jawa Tengah tahun 2023, Purworejo memiliki sekitar 116 pondok pesantren yang tersebar di wilayah Purworejo. Salah satunya adalah pondok pesantren Mamba'ul Hikmah Purworejo.

Pondok pesantren merupakan sekolah berbasis pendidikan agama islam serta mempelajari tentang pengetahuan umum, dimana para pelajarnya disebut santri. Pesantren itu sendiri, merupakan tempat tinggal untuk santri sekaligus tempat untuk pelajaran agama islam. Santri melakukan aktivitas dan menjalani keseharian di pondok pesantren, termasuk kebiasaan hidup di rumah juga dilakukan di pondok pesantren (Saputra. R *et al.*, 2019). Tinggal bersama-sama di pondok pesantren dengan jumlah penghuni yang sangat padat memang berisiko mudah tertular penyakit, khususnya penyakit kulit, penyakit kulit yang paling sering dialami santri yaitu penyakit Skabies (Maryanti *et al.*, 2023).

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei varietas hominis*, atau disebut juga sebagai kutu parasit yang dapat membuat terowongan di dalam kulit, yang menimbulkan sensasi gatal pada kulit (Yahya Abdillah, n.d.2020). Pada umumnya rasa gatal akan timbul hebat pada malam hari karena meningkatnya suhu tubuh serta kelembaban lingkungan, atau ketika berkeringat (Noviana Zara & Zilva Hayati, n.d 2023). Skabies banyak ditemukan pada anak-anak dan dewasa muda, namun bisa saja mengenai semua golongan umur, namun umumnya cenderung tinggi pada anak – anak serta remaja. (Muzakki Syam *et al.*, 2023).

Penyakit skabies Penyakit skabies sering dijumpai di seluruh dunia dengan prevalensi sekitar 3,9%-9% atau 300 juta kasus per tahunnya. Menurut data Depkes RI didapatkan prevalensi skabies di puskesmas seluruh Indonesia menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit yang sering muncul dengan hasil 5, 6%- 12,95% (Karimah & Zara, et al 2024). Sedangkan menurut data dari WHO tahun 2020 tingkat kejadian Skabies sekitar 200 juta orang (Rahmi et al., 2022). Kejadian skabies sering terjadi pada daerah yang berpenduduk padat, seperti di pondok pesantren, yang memiliki prevalensi tinggi yaitu 70 % kejadian Skabies (Fauzan Adi Yuliansyah, n.d 2023). Di Kabupaten Purworejo itu sendiri terdapat sekitar 71,2 % mengalami kejadian skabies (Zuliyanti, N. I., & Maslakhah, et al., 2021).

Kejadian skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya personal *hygiene* yang jelek, (Fiana, n.d 2021). Personal *hygiene* merupakan salah satu cara untuk memelihara kebersihan dan kesehatan tubuh yang bertujuan sebagai kesejahteraan fisik maupun psikis seseorang (Dewi & Heri, 2021). Selain personal *hygiene*, faktor lain yang dapat menyebabkan Skabies yaitu rendahnya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seseorang. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menurut kementerian sosial tahun 2020 adalah perwujudan orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, masyarakat, dan keluarga, yang memiliki tujuan untuk memelihara serta untuk melindungi kesehatan, baik secara mental, fisik, sosial maupun spiritual (Mega Sari, n.d, 2020).

Pencegahan skabies dapat dilakukan dengan upaya menghindari penyakit Skabies. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menjaga diri seperti menjaga kebersihan diri, menjaga kebersihan kulit dan badan, mencuci tangan, mengganti pakaian, menjemur handuk yang lembab, mengganti seprai tempat tidur dengan rutin (Harto *et al.*, 2022). Dalam hal tersebut akan lebih baik jika penerapan *personal hygiene* dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), didukung melalui tingkat pengetahuan yang baik (Efendi, R. *et al.*, 2022).

Tingkat pengetahuan dapat mendukung seseorang agar terhindar dari penyakit dan mencegah dari suatu penyakit. Oleh karena itu pengetahuan berperan penting pada perubahan perilaku. Perilaku yang tidak didasari pengetahuan makan, perilaku tersebut kurang baik, namun apabila perilaku tersebut didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut jauh lebih baik (Notoadmodjo S., 20018).

Dibuktikan oleh penelitian terdahulu tentang hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan Skabies pada santri Tsanawiyah di pondok pesantren Darussalam Dharmasraya, dengan hasil terkait pencegahan Skabies pada santri masih kurang baik, santri masih saling meminjamkan pakaian, menggunakan alat mandi bersamaan dan tidak menjemur handuk setelah digunakan (Muzakki Syam *et al.*, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2024 di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kabupaten Purworejo. Peneliti mengambil responden sebanyak 13 santri di pilih secara acak dan dilakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara. Didapatkan hasil sebanyak 5 santri mengalami Skabies dan 6 santri mengalami cacar air. Dari 13 santri, 12 sudah pernah mengalami skabies di pondok pesantren. Santri mengatakan tidak tahu bagaimana cara mencegah penularan penyakit Skabies. santri mengatakan bahwa mereka saling meminjamkan pakaiannya, terdapat banyak sampah di depan kamar santri yang belum di buang dan terdapat sampah, beberapa baju santri dan handuk yang digantung pada tempat tidur di asrama secara bersamaan sehingga mengakibatkan kamar menjadi lembab dan bau, kebersihan kamar mandi kurang diperhatikan ditandai dengan lantai terdapat lumut. Sistem pembuangan limbah air dialirkan ke tempat pembuangan air seperti lubang yang di buat.

Berdasarkan latar belakang diatas dan berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan Skabies pada santri di pondok pesantren

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut, apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri di pondok pesantren.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan tentang pencegahan Skabies pada santri di pondok pesantren
- b. Mengetahui gambaran perilaku santri di pondok pesantren
- c. Mengetahui apakah ada keeratan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Skabies pada santri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan wawasan bagi yang membaca, serta dapat menjadi referensi dalam bidang ilmu keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi santri

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi santri, karena akan pentingnya pengetahuan pencegahan Skabies dan perilaku santri di pondok pesantren

b. Bagi pondok

Diharapkan penelitian ini dapat sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk pondok dalam upaya meningkatkan

pengetahuan pencegahan Skabies, serta meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat pada santri di pondok pesantren.

c. Bagi tenaga kesehatan Puskesmas Grabag

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk tenaga kesehatan puskesmas grabag.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA